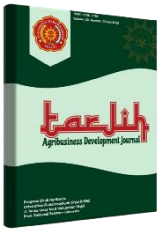
e-ISSN: 2798 - 0782
Tarjih: Agribusiness Development Journal
https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agribisnis



Kajian Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani Di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Ahmad Zailan[1], **Riskiyani**[2], **Hafizhah Al Amanah**[1]
[1]Universitas Muhammadiyah Bone
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone, Indonesia
Email: zailanahmad06@gmail.com

Corresponding Author: Ahmad Zailan, Universitas Muhammadiyah Bone, Email: zailanahmad06@gmail.com

ABSTRAK

Kajian sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat petani menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yaitu dengan menganalisis luas lahan, produksi hasil pertanian dan pendapatan usahatani masyarakat petani di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat petani di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat petani di Desa Biru, sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik random sampling dengan memilih sebanyak 30 orang. Analisis data yang digunakan yaitu secara deskriptif kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan rata-rata umur petani produktif didominasi rentang umur antara 37 – 46 tahun dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang dalam lingkup rumah tangga, tingkat pendidikan petani rata-rata tamat SD, luas lahan usahatani yang dikelola rata-rata sebanyak 1.12 Hektar dan tingkat pendapatan usahatani dalam satu periode masa tanam sebanyak Rp. 23.908.479.

Kata Kunci : Sosial-ekonomi, petani, luas-lahan, pendapatan, kesejahteraan.

ABSTRACT

Sosial economic studies and the level of welfare of farming communities use a quantitative analysis approach, namely by analyzing land area, agricultural production and farming income of farming communities in biru village, kahu district, bone regency. This study aims to analyze the sosio-economic and welfare levels of the community in biru village, kahu district, bone regency. The population in this study is the farming community in biru village, the simple in this study was determined using a random sampling technique by selecting as many as 30 people. Analysis of the data used is descriptive quantitative. The result showed that the average age of productive farmers was dominated by the age range between 37 – 46 years with an average number of family deependets as many as 3 people within the scope of the house, the education level of farmers on average graduated from elementary school, the average area of farmland managed was 1, 12 hectares and the level of farm income in a period of planting as much as Rp. 23.908.479.

Keywords: Socio-economy, farmers, land area, income, welfare

PENDAHULUAN

Kabupaten Bone Sulawesi Selatan adalah salah satu wilayah dengan kondisi lahan pertanian yang luas demikian pula penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani dengan memanfaatkan potensi lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap periode, proses usahatani terus berlanjut dengan berbagai macam dinamika permasalahan berikut perkembangan dan kemajuan.

Salah satu wilayah pedesaan dengan potensi lahan pertanian di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone adalah di Desa Biru dengan jumlah populasi penduduk sebanyak 3.804 pada tahun 2021 dengan persentase 5.38 dengan luas lahan irigasi seluas 552 Hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2021).

Melihat potensi tersebut menjadi dasar yang kuat untuk menganalisa kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat petani diwilayah tersebut. Dalam menjalankan proses usahatani, masyarakat petani tidak hanya berlandaskan aspek potensi sumberdaya seperti luas lahan dan lahan irigasi saja, akan tetapi terdapat banyak aspek yang menentukan tingkat perkembangan dan kemajuan masyarakat petani, yaitu umur petani produktif yang menjalankan usahatani.

Umur petani adalah aspek yang sangat menentukan bagaimana proses usahatani tersebut dapat berjalan dengan baik dan sempurna, umur petani sangat mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelola usahanya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir (Prasetya, 2019). Achmad B, et al (2015) Menekankan tentang pentingnya factor umur produktif petani dalam menghasilkan inovasi-inovasi baru serta mau menerima teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas usahatani.

Selain itu, yang menjadi fokus pengkajian adalah jumlah tanggungan keluarga petani, dimana faktor penentu kesejahteraan petani dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Dalam A Awal (2018) menjelaskan bahwa Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Rangkuti et al (2015) menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petani maka jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi meliputi kebutuhan seperti biaya pangan, sandang, pendidikan, kesehatan dan biaya lainnya sehingga petani dapat menanamkan pola hidup hemat dan sehat didalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Selaras dengan hal tersebut A Awal (2018) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan akibat, dalam hal ini rumah tangga yang tadinya tidak miskin terbebani antara lain oleh jumlah anggota rumah tangga dan tidak produktif.

Selain hal tersebut, tingkat pendidikan petani adalah hal yang menjadi penentu tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani karena tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman masyarakat petani dalam menjalankan proses usahataninya, dalam hal ini pemahaman terkait aspek manajemen, wawasan aspek ilmu usahatani dan sarana produksi, serta pengetahuan aspek teknis dan penerapan teknologi usahatani. Chaerima et al (2015) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap sisi pengambilan keputusan serta motivasi petani yang berimplikasi pada perkembangan proses usahatani.

Jauriyah S (2010) berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup yaitu kehidupan dari penghidupan yang selaras dengan alamnya dan masyarakat serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Husaini M (2012) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat penting, karena berkaitan dengan kapasitas petani dalam menghitung, menilai dan menganalisis suatu usaha. Tingkat pendidikan yang lebih baik, kemampuan untuk menganalisis suatu usaha akan lebih baik pula.

Demikian pula yang paling penting untuk menjadi penentu tolak ukur kesejahteraan petani adalah luas lahan yang dikelola dan tingkat pendapatan masyarakat petani. Pada kenyataannya, masyarakat petani dalam menjalankan usahatani dalam proses penguasaan terhadap lahan masih terus berdinamika, yakni terdapat sebagian masyarakat petani masih mengelola lahan pertanian yang terbatas sehingga berdampak pada tingkat pendapatannya.

Cahyono et al (2006)) mengatakan bahwa Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk lebih giat bekerja. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja

tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Purwanti (2007) menekankan bahwa Keberhasilan suatu kegiatan usahatani diukur dari jumlah pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani tersebut. Pendapatan usahatani yang dimaksud disini adalah seluruh nilai produksi usahatani dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan.

Tingkat pendapatan petani adalah hal yang paling utama yang menjadi penentu kesejahteraan, maka dari itu perlu untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan masyarakat petani disuatu wilayah, terlebih lagi jika diketahui bahwa wilayah yang dimaksud pada dasarnya memiliki potensi dari segi sumberdaya lahan dan manusianya. I Nugraha et al (2019) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan petan merupakan factor penentu yang berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat petani di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan jenis data kuantitatif dalam penelitian yang dideskripsikan dalam bentuk numerik atau angka yang menjadi acuan terhadap variabel penelitian yang menjadi fokus pengkajian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Biru Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone pada tahun 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara pengamatan dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya, masyarakat di Desa Biru Kecamatan Kahu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka bekerja sebagai petani hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu alasan bahwa wilayah Desa Biru Kecamatan Kahu tidak mengalami perubahan yang bersifat revolusioner dari sisi kebiasaan dalam menjalankan usahatani dalam artian adanya konsistensi atau komitmen dari semua pihak terkait untuk mempertahankan kultur yang mereka anut.

Disamping itu, keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Biru Kecamatan Kahu memiliki ciri yang majemuk, dimana terdapat keragaman dari sisi profesi sebagai alat untuk memperoleh mata pencaharian, meski pada dasarnya sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan sebagian ada yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai, tukang kayu, penjahit, supir, pengusaha dan lain-lain.

Terdapat pula ciri lain dari proses pemenuhan kebutuhan oleh sebagian masyarakat petani di Desa Biru Kecamatan Kahu, dimana dibentuk beberapa komunitas-komunitas buruh musiman dengan pembagian kerja yang terstruktur. Komunitas tersebut terbentuk dari inisiatif petani atas kesadaran akan kebutuhan serta didukung oleh proses interaksi sosial yang saling menguntungkan dari sisi ekonomi.

Adapun komunitas yang ada secara musiman tersebut adalah, komunitas buruh tani pada masa penen untuk proses pemanenan padi sampai penggilingan, komunitas angkutan gabah dari sawah menuju rumah petani atau gudang, dimana komunitas angkutan tersebut terbagi atas angkutan tenaga kuda dan angkutan dengan kendaraan roda dua hasil rakitan. Masing-masing pekerja tersebut diberi upah berdasarkan hitungan jumlah unit angkutan serta hitungan jarak tempuh.

Selain hal tersebut, beberapa ciri kondisi social ekonomi dan kesejahteraan petani di Desa Biru dapat dilihat dari aspek umur produktif, tingkat pendidikan, luas lahan yang dikelola serta tingkat pendapatan masyarakat petani, yaitu sebagai berikut :

Umur

Umur menandakan kemapanan seorang petani dalam hal pengalaman menjalankan proses usahatani, dimana semakin tinggi angka umur seorang petani maka kemungkinan besar pengalaman bertani sudah cukup lama dilakoni. M Thamrin (2012) menjelaskan terkait umur petani bahwa Umur dalam usahatani sangat berpengaruh dalam memperlancar usaha yang akan dijalankan mulai dari proses pemikiran sampai pada proses berjalannya usaha yang dijalankan. Dengan tingkat umur yang masih produktif akan membuat usaha yang dijalankan sesuai dengan pola pemikiran yang baik untuk keberlangsungan usaha yang dijalankan.

Tabel 1. Umur Responden

Rentang Umur	Frekuensi	Persentase
27 - 36 Tahun	6	20 %
37 - 46 Tahun	12	40 %
47 - 55 Tahun	12	40 %
Total	30	100%

Sumber: Data penelitian diolah, 2022.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa menurut kelompok umur, responden didominasi oleh kelompok umur, responden didominasi oleh kelompok umur 17 – 46 tahun dimana terdiri dari 12 orang dari 30 responden dengan umur paling muda adalah 27 tahun dan umur yang paling tua adalah 55 tahun. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun sampai 64 tahun. Menurut pengertian ini setiap orang yang mampu bekerja disebut tenaga kerja, sehingga umur responden secara keseluruhan dikategorikan sebagai umur produktif.

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga petani menunjukkan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh petani dalam hal proses pemenuhan kebutuhan. Hal tersebut sangat berperan dalam aspek yang memotivasi petani untuk terus meningkatkan produktivitas usahataninya. Hasil penelitian menunjukkan diantara sebanyak 30 responden petani rata-rata jumlah tanggungan keluarga tiap rumah tangga petani sebanyak 3 orang.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat menentukan aspek pemahaman budidaya, penerapan teknologi, serta aspek manajemen finansial oleh petani yang berimplikasi pada nilai produktivitas petani dalam menjalankan proses usahataninya, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Tamat SD	3	10 %
SD	10	33 %
SMP	7	23 %
SMA	9	30 %
Total	30	100 %

Sumber: Data penelitian diolah, 2022.

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan petani di Desa Biru Kecamatan Kahu dari sebanyak 30 responden masih terdapat sebanyak 3 orang petani yang tidak taman SD, petani dengan tingkatan tamat SD sebanyak 10 orang, tamat SMP sebanyak 7 orang dan tamat SMA sebanyak 9 orang.

Luas Lahan

Luas lahan yang dikelola oleh petani sangat menentukan jumlah produksi dan pendapatan usahatani, demikian pula jumlah beban biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan selama proses usahatani berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata luas lahan yang dikelola petani di Desa Biru Kecamatan Kahu sebanyak 1.12 Hektar. Dari jumlah tersebut dapat dilihat tingkatan luas lahan yang dimanfaatkan oleh petani dalam proses peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan petani dapat dilihat dari total biaya yang dikeluarkan oleh petani dan jumlah hasil produksi serta jumlah penerimaan yang dihasilkan oleh petani dalam periode usahataninya. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendapatan petani dengan jumlah responden sebanyak 30 orang di Desa Biru Kecamatan Kahu selama periode masa tanam adalah sebanyak Rp. 23.908.479 dari total produksi sebanyak 1,62 Ton.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Biru Kecamatan Kahu, dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata umur petani produktif didominasi rentang umur antara 37 – 46 tahun dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang dalam lingkup rumah tangga, tingkat pendidikan petani rata-rata tamat SD, luas lahan usahatani yang dikelola rata-rata sebanyak 1.12 Hektar dan tingkat pendapatan usahatani dalam satu periode masa tanam sebanyak Rp. 23.908.479.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, A. (2015). Analisis faktor-faktor penentu dalam peningkatan kondisi sosial ekonomi petani hutan rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman* 12.1: 63-79.

Awal, A. (2018). *Pengaruh pendapatan dan Jumlah tanggungan Keluarga petani padi terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. (2021). Kabupaten Bone Dalam Angka 2021.

Cahyono, S. Andy, Jariyah, N. A., dan Indrajaya, Y. (2006). Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan* 3.2 (2006): 147-159.

Chaerima, S. (2020). *Hubungan Pendapatan Petani dengan Tingkat Pendidikan Anak di Desa Tanjung Sari Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka*. 2020. PhD Thesis. FKIP UNPAS.

Husaini, M. (2012). Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Barito Kuala. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan* 2.4: 9258.

Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal ekonomi dan pendidikan* 7.1.

Nugraha, I. S., Alamsyah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal ilmu pertanian Indonesia*, 2019, 24.2: 93-100.

Purwanti, R. (2007). Pendapatan Petani Dataran Tinggi Sub DAS Malino. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 4.3: 257-269.

Rangkuti, K. (2015). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani jagung. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian* 19.1.

Thamrin, M., Herman, S., Hanafi, F. (2015). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani pinang. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian* 17.2.